

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini, peneliti akan memaparkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan metode dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada di kelas VII-I SMP Negeri 5 Bandung. Dasar dari pemilihan metode dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui jawaban yang ada pada rumusan masalah, sehingga dapat tercapainya tujuan penelitian dengan baik. Penggunaan metode penelitian yang tepat juga ditujukan untuk membantu peneliti sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik.

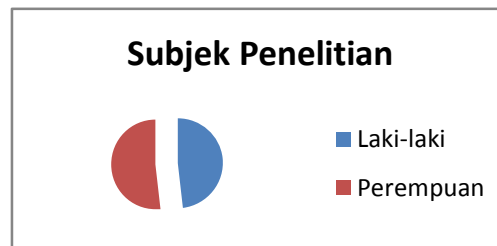
A. Latar Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas VII-I SMP Negeri 5 Bandung. SMP Negeri 5 Bandung berlokasi di Jalan Sumatra, SMP ini berada di lingkungan yang cukup ramai akan aktifitas lalu lintas. SMP Negeri 5 Bandung berada di kawasan pendidikan karena di sekitarnya juga terdapat SMP Negeri 2 Bandung, SMA Negeri 3 Bandung, bimbel Tridaya dan gedung utama bimbel Ganesa *Operation*. Ketiga sekolah yang letaknya di sekitar SMP Negeri 5 Bandung merupakan sekolah-sekolah yang tergolong dalam kluster 1 yakni golongan sekolah terbaik di Bandung bahkan di provinsi Jawa Barat.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII- I SMP Negeri 5 Bandung serta aktifitas pembelajaran IPS di kelas yang terdiri dari 29 orang peserta didik. Jumlah subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 15 orang dan jumlah subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang.

Diagram 3.1 Klasifikasi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah metode pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran IPS. Metode yang akan diterapkan dalam materi pembelajaran IPS yakni metode inkuiri sosial. Metode tersebut dipilih atas diskusi bersama untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas.

B. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Pada dasarnya tujuan dari PTK menurut Kemmis, 1988 (dalam Sanjaya, 2012, hlm. 24) adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial.

Menurut Elliot, 1982 (dalam Sanjaya 2011, hlm. 44) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya.

Menurut Burn (dalam Sanjaya, 2011, hlm. 44) pengertian penelitian tindakan kelas, yakni menyatakan bahwa :

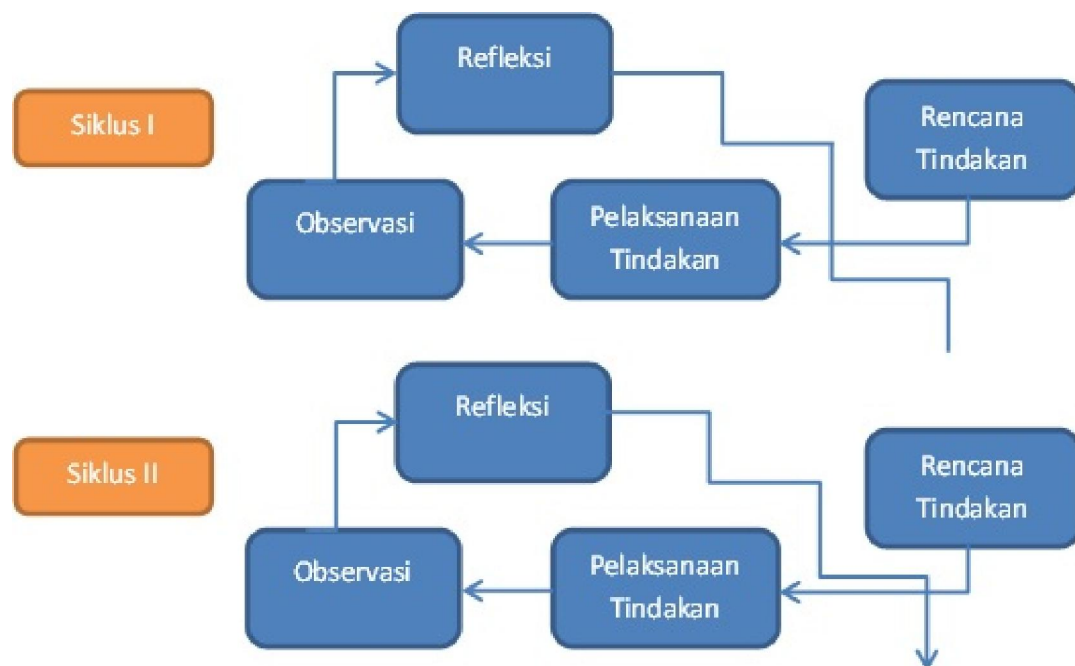
“Penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam’.

Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) memiliki beberapa model. Model penelitian digunakan sebagai bahan visualisasi dan dasar untuk melakukan tindakan dalam PTK. Model penelitian tersebut antara lain,

yakni model penelitian oleh Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis, revisi model Lewin menurut Elliott, model Kemmis dan Taggart (1988), model Ebbutt, dan model MacKernan (dalam Wiriaatmadja, 2012).

Penelitian tindakan kelas yang dipilih oleh peneliti sebagai model desain PTK adalah model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja) terdiri dari empat tahapan pelaksanaan yang digambarkan seperti berikut;

Bagan 3.1 Model Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1993, hlm. 48 dalam Wiriaatmadja)



Berikut adalah pemaparan secara lengkap mengenai tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart.

1. Perencanaan (*planning*)

Proses perencanaan merupakan langkah awal penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 40). proses perencanaan yang dilakukan peneliti berupa aktifitas tinjauan lapangan, diagnosis masalah, penentuan pemilihan penanganan masalah, pemilihan materi yang akan digunakan untuk penerapan metode, penentuan waktu pelaksanaan siklus penanganan

masalah, pencarian *observer* sebagai tenaga bantuan selama peneliti menerapkan tindakan, dan perencanaan instrumen-instrumen yang akan digunakan untuk mendukung proses tindakan. Di bawah ini pemaparan mengenai aktifitas yang dilakukan dalam proses perencanaan.

a. Aktifitas Pengamatan Lapangan

Tinjauan lapangan ini dilakukan untuk melihat dan mempelajari kondisi awal proses pembelajaran yang ada di kelas. Tinjauan ini dilakukan selama hampir 3 minggu, terbilang dari akhir bulan Februari sampai pertengahan bulan Maret. Aktifitas yang peneliti tinjau adalah proses pembelajaran IPS yang mendukung terciptanya pembentukan aspek sikap terutama sikap empati siswa terhadap masyarakat sosial. Tinjauan pertama dilakukan ketika guru (guru pamong) sedang mengisi materi terkait isu kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti membuat catatan penilaian sikap yang nampak dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktifitas tersebut memberikan hasil yaitu data awal untuk melihat permasalahan utama yang terjadi selama proses pembelajaran.

Pertemuan berikutnya, peneliti turut berperan sebagai guru mata pelajaran. Selama proses pembelajaran, peneliti memberikan beberapa stimulus dan perangsang untuk melihat nilai sikap khususnya sikap empati yang mereka miliki. Peneliti memberikan tema-tema pembelajaran yang terkait dengan isu-isu kemiskinan sekitar mereka. Selain itu, peneliti juga mencoba beberapa metode pelajaran yang diterapkan selama proses pembelajaran sampai akhirnya menemukan metode pelajaran yang tepat.

b. Diagnosis masalah

Diagnosis masalah didapatkan melalui tahapan pengamatan awal yakni tinjauan lapangan. Hasil dari aktifitas tinjauan lapangan adalah peneliti dapat melihat permasalahan yang ada di dalam pembelajaran IPS. Permasalahan yang ada di dalam penelitian

tindakan kelas terdiri dari penerapan metode pembelajaran dan tujuan dari penerapan metode pembelajarannya.

c. Penentuan pemilihan penangan masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dari aktifitas tinjauan lapangan dan yang telah dirangkum dalam diagnosis permasalahan, peneliti dibantu oleh guru pamong berdiskusi untuk menentukan metode apa yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Penentuan metode penanganan juga dibantu peran dosen pembimbing yang kerap memberikan masukan pemikirannya.

Selain berdiskusi dengan guru pamong dan dosen pembimbing, peneliti juga melakukan studi literatur dalam mencari metode apa yang tepat diterapkan.

d. Penentuan waktu dan materi pelaksanaan siklus

Perencanaan penentuan materi pembelajaran mana yang menjadi materi pelajaran yang akan diterapkan tindakan akan sangat penting ketika akan dikaitkan dengan judul dalam penelitian ini. Kadangkala terdapat ketidakcocokan materi pelajaran dengan tujuan penelitian tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti harus merencanakan penentuan materi-materi apa saja yang dapat disisipkan isu kemiskinan dalam masyarakat.

Materi yang diberikan penanganan pembentukan sikap empati terhadap kaum marjinal adalah materi yang membahas mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dan materi itu tepat ada ketika peneliti menerapkan PTK di kelas.

Alokasi waktu pelaksanaan PTK yang direncanakan oleh peneliti yaitu selama peneliti melakukan proses Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah.

Materi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah materi mengenai;

- a) Kesenjangan masyarakat Indonesia

- b) Interaksi manusia
- c) Keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia
- d) Dampak aktifitas manusia terhadap kehidupan sosial dan ekonomi

Materi-materi yang dipaparkan di atas merupakan materi-materi yang dipilih peneliti untuk diterapkan metode pembelajaran yang ditentukan peneliti yaitu metode pembelajaran inkuiri sosial guna membangun sikap empati yang dimiliki siswa.

e. Pencarian *observer* penelitian

Observer penelitian dalam PTK bertugas untuk membantu peneliti mendeskripsikan proses pembelajaran ketika berlangsungnya penerapan metode pengangan dan juga membantu menilai kinerja peneliti dalam menerapkan metode. *Observer* dalam penelitian ini berasal dari rekan yang memiliki kemampuan atau bidang profesi kependidikan.

f. Pembuatan instrumen yang diperlukan

Instrumen-instrumen yang dibuat terdiri dari perancangan matrik relevansi, rubrik penilaian sikap, indikator-indikator sikap empati dan skala sikap empati, lembar wawancara, lembar observasi guru, format penilaian guru, lembar penilaian sikap empati siswa dengan menggunakan media LKS dan angket.

Proses perancangan strategi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditujukan kepada siswa dan guru untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai pelaksanaan pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun harus bisa mendorong siswa untuk menjawab secara detail mendeskripsikan suasana belajar yang mereka alami.

2. Tindakan (*action*)

Tahapan tindakan ini merupakan tahapan penerapan metode yang dipilih untuk penanganan masalah. Pemaparan metode pembelajaran sudah tersusun rapi dalam Rancangan Proses Pembelajaran. Dalam

RPP juga sudah tercantum bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing skripsi menggunakan format yang mendukung proses pengukuran sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan. Metode yang menjadi tindakan penanganan adalah metode inkuiri sosial untuk membangun sikap empati terhadap kaum marjinal yang berekonomi miskin.

Tindakan ini diterapkan selama waktu dan materi yang telah direncanakan di tahap perencanaan. Tindakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 2 sampai 4 Jam Pelajaran (JP).

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan metode inkuiri sosial yang dipilih peneliti. Proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal yang berupa apersepsi, kegiatan inti sesuai dengan metode inkuiri sosial yakni terdapat tahap orientasi materi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan observasi, menguji hipotesis, pemecahan masalah, dan merumuskan kesimpulan, setelah itu dilakukan lah kegiatan akhir berupa refleksi dan pemberian kesimpulan secara keseluruhan.

Di tahap ini peran *observer* sangat diperlukan. Mereka bertugas mencatat secara detail proses pembelajaran di kelas dan menilai kinerja guru yang sedang menerapkan metode.

Pelaksanaan tindakan atau dengan kata lain siklus penanganan (penerapan metode penanganan masalah) dilakukan sangat bergantung terhadap hasil yang didapat di setiap tindakan. Pelaksanaan tindakan akan selalu berjalan terus bilamana permasalahan di kelas masih ada. Hal tersebut membuat peneliti tidak bisa merencanakan jumlah tindakan atau siklus yang akan dilakukan.

3. Pengamatan (*observing*)

Tahapan pengamatan merupakan kajian deskripsi dan analisis pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Dalam tahap ini catatan

dari para *observer* dijadikan salah satu data yang digunakan untuk menganalisis tindakan.

Pengamatan ini menggunakan catatan-catatan mengenai apa saja yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan tindakan yang sedang peneliti terapkan. Catatan-catatan tersebut berupa lembar observasi tindakan, rekaman audio maupun *audio visual*. Pelaksanaan pengamatan dan pelaksanaan tindakan harus dilakukan secara bersama, karena pelaksanaan tindakan lah yang sedang diamati. Catatan-catatan dari hasil pengamatan ini yang berupa data akurat menjadikan bahan untuk analisis tindakan yang berguna untuk menganalisis dan perbaikan tindakan dalam siklus berikutnya.

Data yang dihasilkan dari tahap pengamatan ini berupa hasil dari metode yang diterapkan oleh peneliti. Data tersebut berupa ketercapaian tujuan penelitian dengan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan. Maka dari itu, hasil data dari tahapan ini berguna untuk proses berikutnya yaitu refleksi.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan berikutnya adalah refleksi yakni, kegiatan mengemukakan atau menyampaikan kembali tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Peneliti beserta *observer* mendiskusikan hasil dari pengamatan proses kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan dari instrumen pengamatan. Pengamatan yang dilakukan refleksi mulai dari deskripsi dan penilaian pelaksanaan tindakan, hasil tindakan yang dalam penelitian ini berupa hasil perubahan sikap yang dimiliki siswa, dan aktifitas pembelajaran di kelas secara keseluruhan. Kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran siklus pertama akan dijadikan acuan peneliti atau guru dalam melakukan siklus berikutnya, dan kekurangan yang masih terdapat dalam pembelajaran akan didiskusikan bersama cara penyelesaiannya, sehingga peneliti dapat menentukan perbaikan pembelajaran sebagai bahan menyusun tindakan pada siklus berikutnya. Setelah siklus pertama selesai, maka

dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga dirasa sudah mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan penelitian.

Tahapan refleksi ini juga merupakan tahapan penganalisisan hasil tindakan yang dilakukan dengan teori-teori terkait yang digunakan oleh peneliti. Dengan demikian peneliti melihat keterhubungan antara teori-teori yang digunakan dengan kondisi nyata melalui proses tindakan kelas yang diterapkan.

Pada dasarnya proses ini bertujuan untuk proses penganalisisan data tindakan yang terjadi dan proses mengemukakan kembali tindakan-tindakan yang telah diterapkan dalam PTK.

C. Verifikasi Konsep

Verifikasi konsep merupakan rumusan setiap variable dalam penelitian ini. Di bawah ini peneliti memaparkan definisi-definisi dari variabel judul penelitian.

a. Membangun Sikap Empati

Purwanto (dalam Murniarti, 2011, hlm. 35) menyatakan sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap perangsang dengan cara tertentu terhadap situasi yang dihadapi. Dalam hal ini, seseorang memiliki keyakinan terhadap objek yang disertai dengan perasaan sehingga akan memberi alasan sebagai dasar dalam berbuat atau memberikan respon terhadap keadaan tertentu.

Sedangkan pengertian empati disampaikan oleh Kohut 1997 (dalam Taufik, 2011, hlm. 40) empati yakni suatu proses dimana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya empati juga dikatakan sebagai kemampuan berfikir objektif tentang kehidupan terdalam orang lain.

Selain secara definisi secara harfiah tersebut, empati juga dapat dikategorikan beragam seperti *social insight*, *interpersonal judgement*, *social cognition*, *judgement of emotions*, *person perception*, *judge of personality*, and *interpersonal sensitivity*. Artinya wawasan sosial, penilaian interpersonal, kognisi sosial, penghakiman emosi, persepsi

orang, pendapat pribadi, dan kepekaan antar pribadi (Parson dalam Taufik, 2011, hlm. 41).

Indikator yang digunakan dalam penelitian untuk melihat keberhasilan sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan yang diadaptasi dari skala sikap Quintana (1999) dan teori sikap empati Schiller dan Bryan (2002) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Sikap Empati Terhadap Kaum Marjinal Perkotaan

Indikator 1	Terdapat kesadaran mengenai masyarakat marjinal dalam konteks kehidupan miskin yang kaum marjinal alami. Namun siswa belum mampu membedakan perbedaan yang ada. Siswa belum mampu mendeskripsikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan masyarakat marjinal (miskin).
Indikator 2	Siswa memahami hal yang terkait kehidupan kaum miskin yang termarjinalkan. Namun masih dalam konteks yang secara umum hanya terbatas informasi dari media yang ada. Kemampuan siswa hanya sebatas mengetahui kondisi kaum marjinal secara umum.
Indikator 3	Siswa sudah mulai terdapat kesadaran pada aspek-aspek kecil yang berhubungan secara tidak langsung dengan masyarakat marjinal. Hal ini terdapat sub indikator, yakni: <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mulai mampu memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan antara siswa dengan kaum marjinal. b. Siswa mulai mampu mendeskripsikan kehidupan sehari-hari kaum marjinal.
Indikator 4	Siswa sudah memiliki kesadaran mengenai dampak kondisi kehidupan kaum marjinal yang tergolong dalam kondisi ekonomi miskin.
Indikator 5	Siswa sudah dapat melihat kondisi masyarakat marjinal

	dan sudah terbentuk pribadinya yang memahami secara utuh kondisi kehidupan kaum marjinal karena sudah merasakan apa yang dirasakan kaum marjinal dalam konteks dirinya.
Indikator 6	Siswa memiliki pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan bagi kaum marjinal. Siswa sudah mempunyai pemecahan masalah yang relevan dengan kondisinya.
Indikator 7	Siswa sudah dapat bersikap dengan bertindak untuk memecahkan masalah kaum marjinal perkotaan. Siswa sudah dapat bertindak membantu kaum marjinal sesuai dengan kemampuan dirinya.

b. Kaum Marjinal Perkotaan

Marjinal berasal dari bahasa Inggris '*Marginal*' yang berarti tipis dan jumlah atau efek yang sangat kecil. Sehingga dapat diartikan bahwa kaum marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya minoritas dari suatu golongan masyarakat atau dapat juga diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera. Menurut Mandel, 1980, marjinal juga identik dengan masyarakat kecil atau kaum yang terpinggirkan (dalam Wikipedia).

Berdasarkan diskusi dalam proses bimbingan skripsi oleh pembimbing II pada tanggal 10 April 2014, menghasilkan pemaparan bahwa kaum marjinal juga dapat dikatakan sebagai kelompok yang memiliki akses kesejahteraan paling kecil dan cenderung termasuk golongan masyarakat yang terdapat di garis paling ujung kemampuan harapan hidup layak.

c. Metode Inkuiri sosial

Banks, 1985 (dalam Darsono, 2008, hlm. 40), inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa. Melalui inkuiri sosial maka sekolah akan mudah membantu mengembangkan diri khususnya dalam afektif siswa sebagai pertanggung jawabnya. Selain itu dengan inkuiri sosial yang

berorientasi kepada proses dan hasil belajar siswa, akan memotivasi siswa untuk aktif mencari dan mendapatkan pengetahuan. Serta, proses belajar lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar. Proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman digunakan oleh siswa untuk memperoleh fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan

d. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi sosiologi, ekonomi, dan geografi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (BSNP, 2006, hlm. 159).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam PTK ini yang pertama ialah peneliti sendiri yang berperan penting dalam penelitian ini. Hal tersebut karena peneliti lah yang membuat keseluruhan materi-materi penyelesaian masalah yang terjadi di kelas penelitian. Memang pada mulanya peneliti hanya sebagai *observer* keadaan kelas, namun saat pelaksanaan tindakan, peneliti lah yang berperan sebagai instrumen penelitian yang peneliti lakukan atau lebih sering disebut dengan istilah *human instrument*.

Selain peneliti sebagai instrumen penelitian, PTK juga memerlukan perangkat instrumen penelitian lain yang dibutuhkan mulai dari tahap observasi awal sampai pelaksanaan tindakan yang digunakan antara lain yaitu;

a. Lembar observasi pra tindakan

Lembar observasi merupakan alat pengamatan dan pencatatan langsung atau tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti dengan menggunakan alat-alat seperti daftar isian, daftar pertanyaan, *checking list*, dan sebagainya yang cara pengisiannya diisi oleh pengamat sendiri (Rosyani, 2008, hlm. 61).

Lembar observasi awal ini menuliskan proses pembelajaran dalam kelas VII I saat pertama kali peneliti melakukan observasi (observasi awal). Data yang ada di dalam lembar obserasi awal ini berisi apa saja yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan waktu kegiatan pembelajaran di kelasnya.

b. Catatan wawancara

Proses ini termasuk kedalam data komunikasi nyata baik dari segi peserta didik sebagai narasumber dan dari segi guru sebagai narasumbernya. Proses wawancara ini dilakukan langsung kepada narasumber peneliti di luar jam pelajaran sekolah.

c. Lembar observasi aktivitas guru

Dalam lembar observasi aktivitas guru, terkandung unsur-unsur proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri sosial. Indikator-indikator pelaksanaan metode inkuiri sosial masuk kedalam penilaian untuk tahap orientasi, tahap kegiatan inti, tahap evaluasi, dan tahap kegiatan akhir.

e. Rubrik Penilaian LKS (Lembar Kerja Siswa)

Rubrik penilaian sikap digunakan untuk melihat dan mengetahui sejauh mana perkembangan kondisi sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan. Rubrik penilaian ini terdiri dari indikator-indikator sikap empati yang telah disusun sebelumnya. Berikut merupakan tabel rubrik sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan.

Tabel 3.2 Rubrik Penilaian LKS untuk Sikap Empati Terhadap Kaum Marjinal Perkotaan

No	Indikator	Perolehan nilai			
		SB Skor nilai 4	B Skor nilai 3	C Skor nilai 2	K Skor nilai 1
1.	Terdapat kesadaran mengenai masyarakat marjinal dalam konteks kehidupan miskin yang mereka alami. Namun, siswa belum mampu mendeskripsikan secara utuh perbedaan kemampuan dan kebutuhan masyarakat majinal (miskin).	Siswa mengetahui secara utuh bahwa di lingkungan sekitarnya terdapat masyarakat yang mengalami kehidupan miskin dan termarjinalkan dan mengetahui bahwa kehidupan yang jalani mereka adalah kehidupan yang tidak layak.	Siswa mulai bisa melihat bahwa masyarakat marjinal ada di sekitar mereka dan berkehidupan bersama mereka.	Siswa sadar bahwa terdapat masyarakat yang termarjinalkan ada di Indonesia, namun siswa belum sadar bahwa masyarakat marjinal itu ada di sekitar siswa. Mereka hanya mengetahui masyarakat marjinal adalah masyarakat miskin di provinsi tertentu.	Siswa hanya mengetahui jika kehidupan masyarakat Indonesia secara luas sama halnya dengan kehidupan yang mereka jalankan yakni hanya terdapat kehidupan-kehidupan yang semua pemenuhan kebutuhannya terpenuhi.

2.	Siswa memahami hal yang terkait kehidupan kaum miskin yang termarginalkan. Dan siswa sudah dapat mengklasifikasi bentuk kehidupan masyarakat marjinal secara luas.	Siswa dapat menyebutkan klasifikasi kehidupan masyarakat marjinal yang miskin secara luas dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya.	Siswa sudah mulai secara utuh dapat mengklasifikasi kehidupan masyarakat marjinal dari 2 aspek yakni ekonomi dengan sosial, atau ekonomi dengan budaya, ataupun sebaliknya.	Siswa sudah mulai dapat melihat dan dapat mengklasifikasi masyarakat marjinal dalam satu aspek. Misalnya hanya dapat melihat dari segi ekonominya saja	Siswa belum dapat menyebutkan klasifikasi masyarakat marjinal yang berekonomi miskin yang ada di sekitarnya.
3.	Siswa sudah mulai terdapat kesadaran pada aspek-aspek kecil yang berhubungan secara tidak langsung dengan masyarakat marjinal. Hal ini terdapat sub indikator,	Siswa sudah dapat melihat aspek-aspek kecil (jumlah pendapatan dan pekerjaan, menu makanan, kondisi rumah,) yang ada di	Siswa sudah cukup menyadari bahwa terdapat perbedaan kebutuhan antara masyarakat marjinal dan masyarakat secara umum, namun belum	siswa sudah mengetahui terdapat hal – hal yang berbeda antar masyarakat marjinal dan masyarakat secara umum, tapi siswa belum bisa menerangkan nya secara jelas.	Siswa belum dapat melihat aspek-aspek kecil seperti jumlah pendapatan dan pekerjaan, menu makanan, kondisi rumah secara

	<p>yakni: Siswa mulai mampu memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan antara siswa dengan kaum marjinal. Dan Siswa mulai mampu mendeskripsikan kehidupan sehari-hari kaum marjinal.</p>	<p>masyarakat marjinal secara utuh dan sudah dapat menyatakan bahwa perbedaan itu merupakan suatu masalah. Siswa mengetahui dan menyadari bahwa kebutuhan dan keinginan kaum marjinal berbeda dengan keinginan yang siswa miliki. Siswa sudah dapat mengklasifikasi</p>	<p>bisa menyadari dan merasakan bahwa perbedaan itu merupakan suatu permasalahan .</p>		<p>detail.</p>
--	--	---	--	--	----------------

		<p>bentuk – bentuk kehidupan sehari – hari masyarakat marjinal. Dan siswa sudah merasakan bahwa perbedaan tersebut merupakan suatu masalah.</p>			
4.	<p>Siswa sudah memiliki kesadaran mengenai dampak kondisi kehidupan kaum marjinal yang tergolong dalam kondisi ekonomi miskin.</p>	<p>Siswa sudah menyadari sutuhnya dan merasakan dampak negatif dari segi ekonomi, sosial, dan budaya kehidupan yang dijalani oleh kaum marjinal.</p>	<p>Siswa sudah menyadari dan merasakan dampak dari sebagian aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang terbilang negatif dari kehidupan masyarakat marjinal.</p>	<p>Siswa sudah mulai mengetahui bahwa kehidupan masyarakat marjinal penuh dengan resiko negatif, namun siswa tidak mengetahui apa saja yang menjadi dampak</p>	<p>Siswa tidak mengetahui bahkan merasakan apa yang menjadi dampak negatif dari kehidupan masyarakat marjinal.</p>

				negatif tersebut.	
5.	Siswa sudah dapat melihat kondisi masyarakat marjinal dan sudah terbentuk pribadinya yang memahami secara utuh kondisi kehidupan kaum marjinal karena sudah merasakan apa yang dirasakan kaum marjinal dalam konteks dirinya.	Siswa mengetahui secara utuh kondisi masyarakat marjinal dan sudah terbentuk pribadi yang memahami secara utuh dan turut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat marjinal seutuhnya. Dalam hal ini perasaan empati seutuhnya sudah terjadi pada diri siswa.	Siswa sudah mengetahui kondisi masyarakat marjinal dan sudah mulai dapat memposisikan diri namun belum menjadi pribadi yang seutuhnya berempati, masih hanya sebatas berempati pada saat mereka melihat secara langsung dan hilang ketika mereka kembali kekehidupannya kembali.	Siswa sudah cukup mengetahui, merasakan kehidupan kaum marjinal yang mereka ketahui. Namun dalam hal ini, siswa belum bisa seutuhnya memposisikan diri menjadi pribadi yang mengalami kehidupan marjinal seutuhnya.	Siswa sudah mengetahui kondisi masyarakat marjinal dalam segala aspek kehidupan, namun belum bisa memposisikan dirinya jika ia berada di posisi masyarakat marjinal.
6.	Siswa	Siswa sudah	Siswa sudah	Siswa sudah	Siswa

	memiliki pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan bagi kaum marjinal. Siswa sudah mempunyai pemecahan masalah yang relevan dengan kondisinya.	bisa menentukan sikap dan merumuskan apa yang bisa ia lakukan untuk membantu kaum marjinal.	dapat menentukan sikap dalam upaya untuk membantu kaum marjinal. Namun, bentuk bantuan yang ia lakukan belum terancang dengan baik, yakni masih merupakan gambaran yang abstrak.	bisa menentukan jawaban untuk membantu kaum marjinal namun dengan hal-hal yang tidak relevan dengan kemampuan yang bisa ia lakukan secara langsung. Penentuan sikap yang akan diambil masih terbilang terlalu abstrak dan akan sulit dilakukakan oleh ia secara individu.	belum terdapat usaha untuk dapat menentukan sikap dan merumuskan apa yang ingin dia lakukan untuk membantu kaum marjinal.
7.	Siswa sudah dapat bersikap dengan	Siswa sudah bisa bersikap	Siswa sudah merumuskan tindakan	Rumusan tindakan dan sikap yang	Pemaparan sikap tindakan

bertindak untuk memecahkan masalah kaum marjinal perkotaan. Siswa sudah dapat bertindak membantu kaum marjinal sesuai dengan kemampuan dirinya.	secara langsung untuk membantu kaum marjinal dengan kemampuan yang dia miliki dan terlaksana dengan sesungguhnya. Siswa dalam konteks ini sudah benar-benar melakukan apa yang dirumuskan dalam upaya membantu kaum marjinal dan melibatkan orang yang banyak untuk saling membantu.	yang ditujukan untuk membantu kaum marjinal dan sudah melakukan tindakan untuk membantu kaum marjinal, namun tindakan yang dia lakukan hanya dilakukan oleh diri sendiri.	ingin dilakukan sudah tersusun dengan baik, namun pelaksanaannya kerap tertunda karena tidak bersungguh-sungguh sehingga sedikit permasalahan dapat menyebabkan kegagalan tindakan dan sikap untuk membantu kaum marjinal.	bantuan yang ingin dilakukan oleh siswa hanya sebatas wacana yang tidak terlaksana.
---	--	---	--	---

d. Lembar Penilaian LKS

Lembar penilaian LKS digunakan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan. Format penilaian ini akan mempermudah guru dalam mengetahui ketercapaian tujuan penelitian. Format penilaian LKS juga ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam proses pendeskripsian dan analisis pengembangan metode inkuiri sosial untuk membangun sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan.

e. Lembar Angket

Menurut suherman (2003, hlm. 56) angket adalah sebuah daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh orang yang akan dievaluasi (responden), angket berfungsi sebagai pengumpulan data. Data tersebut dapat berupa keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, pendapat, mengenai suatu hal. Angket digunakan untuk mengetahui repon siswa terhadap pembelajaran pendidikan IPS dengan metode inkuiri sosial.

f. Dokumentasi

Instrumen penelitian berupa dokumentasi terdiri dari Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini dibuat dengan format per-pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang diterapkan sesuai dengan format RPP yang menggunakan kurikulum 2013. Komponen yang terdapat di RPP yakni indikator pencapaian yang diharapkan, tujuan pembelajaran, materi pokok, pendekatan dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran dalam bentuk skenario pembelajaran, evaluasi, dan perangkat lampiran seperti LKS, rubrik penilaian dan format penilaian.

Dalam penyusunan RPP, hal yang harus ditekankan adalah indikator yang ingin dicapai dalam pelaksanaan tindakan, rubrik penilaian yang dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian sikap empati (berdasarkan

skala sikap), dan matriks relevansi materi dengan tujuan proses pembelajaran.

g. Media Hasil Pengamatan

Penelitian ini menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media hasil pengamatan. LKS digunakan untuk menuliskan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode inkuiri sosial.

Lembar Kerja Siswa yang diberikan ke siswa disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Isi dalam LKS ini diperbanyak materi mengenai pemahaman nilai sikap dan argumen siswa mengenai perasaan yang mereka rasakan selama proses pelaksanaan tugas. LKS dibuat oleh peneliti dengan konsultasi kepada pembimbing. LKS yang dibuat akan selalu disesuaikan dengan materi dan tujuan proses pembelajaran, sehingga LKS yang diberikan ke siswa lebih bertema dan sesuai dengan materi yang disampaikan guru.

LKS terdiri dari indikator-indikator ketercapaian sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan. Indikator pertama adalah terdapat kesadaran mengenai masyarakat marjinal dalam konteks kehidupan miskin yang mereka alami. Namun siswa belum mampu membedakan perbedaan yang ada. Siswa belum mampu mendeskripsikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan masyarakat marjinal (miskin). Kedua, memahami hal yang terkait kehidupan kaum miskin yang termarjinalkan. Namun masih dalam konteks yang secara umum hanya terbatas informasi dari media yang ada. Ketiga, terdapat kesadaran pada aspek-aspek kecil yang berhubungan secara tidak langsung dengan masyarakat marjinal. Keempat, memiliki kesadaran mengenai dampak kondisi kehidupan kaum marjinal yang tergolong dalam kondisi ekonomi miskin. Kelima, dapat melihat kondisi masyarakat marjinal dan sudah terbentuk pribadinya yang memahami secara utuh kondisi kehidupan kaum marjinal karena sudah merasakan apa yang dirasakan kaum marjinal dalam konteks dirinya. Keenam, memiliki pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan bagi

kaum marjinal. Siswa sudah mempunyai pemecahan masalah yang relevan dengan kondisinya. Dan terakhir adalah dapat bersikap dengan bertindak untuk memecahkan masalah kaum marjinal perkotaan. Siswa sudah dapat bertindak membantu kaum marjinal sesuai dengan kemampuan dirinya.

E. Teknik Pengumpulan dan analisis Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang diambil oleh peneliti dalam pelaksanaan PTK. Di bawah ini ada teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni.

a. Observasi

Penelitian ini peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap aktifitas yang terjadi dan mencatat hal-hal yang diamati dan diteliti tersebut. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 86) observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati.

Prinsip penggunaan observasi sebagai alat pemantau dalam PTK yang dikemukakan Hopkins (dalam Sanjaya, 2011, hlm. 88) ialah sebagai berikut :

- a. Direncanakan bersama
- b. Difokuskan pada hal yang spesifik
- c. Membuat criteria yang jelas
- d. Keterampilan observasi
- e. Balikan

Berdasarkan waktu pelaksanaan observasi, observasi terdiri dari dua jenis yakni observasi sistematis dan observasi *incidental*. Observasi sistematis pelaksanaannya dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan penulis baik dari segi aspek yang diamati, waktu

observasi, maupun alat yang digunakan. Sementara itu observasi incidental dilakukan kapan saja tanpa perencanaan yang sistematis (dalam Sanjaya, 2004, hlm. 91). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang telah direncanakan secara sistematis.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan peneliti sebagai alat pemantau atau pendeskripsi suatu keadaan yang terjadi sebenarnya di dalam kelas terkait. Teknik ini untuk mengetahui dan mengukur tingkah laku peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama pembelajaran yang berbasis pendidikan sikap.

b. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Peneliti menggunakan wawancara untuk menunjang objektivitas data dan informasi yang diperoleh. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara langsung dan tidak langsung (dalam Sanjaya, 2004, hlm. 96). Pelaksanaan wawancara dilakukan peneliti dengan terencana dan sistematis. Dilihat dari bentuk pertanyaan dan jawaban wawancara dibagi menjadi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka.

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan untuk mengetahui pendapat yang disampaikan dari narasumber secara langsung. Data ini diperoleh berupa data secara lisan yang disampaikan narasumber. Narasumber dalam PTK ini yakni dari pihak guru dan peserta didik.

c. Catatan harian

Peneliti menggunakan catatan harian sebagai instrument pengolahan data penelitian. Catatan harian merupakan instrument untuk mencatat segala aktifitas dan kejadian yang terjadi selama proses tindakan yang dilakukan guru. Catatan harian berguna untuk

melihat perkembangan tindakan serta perkembangan siswa dalam melakukan proses pembelajaran (dalam Sanjaya, 2004, hlm. 98).

Terdapat dua jenis catatan harian yang digunakan penulis yaitu catatan harian untuk guru dan catatan harian untuk siswa. Catatan harian guru digunakan untuk mencatat berbagai temuan guru selama proses tindakan dilakukan. Sementara catatan siswa berisi tentang tanggapan siswa terhadap tindakan yang diberikan guru.

d. Skala sikap

Peneliti juga menggunakan bantuan media penilaian sikap yakni Skala sikap yang empati yang diadaptasi dari skala sikap empati Quintana dan teori sikap empati Schiller dan Bryan untuk mengukur level-level sikap empati yang dimiliki siswa terhadap kaum marjinal perkotaan.

e. Penilaian

Penilaian bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program pembelajaran yang diterapkan. Menurut Zainul dan Nasution (2001, hlm. 8) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun non-tes dan baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.

f. Angket

Pengertian metode angket menurut Arikunto (2006, hlm. 151) adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui". Sedangkan menurut Sugiyono (2008, hlm. 199) "Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab".

Angket digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui sejauhmana metode yang diterapkan berhasil secara langsung dari pendapat para siswa. Angket juga ditujukan untuk melihat

perkembangan perhitungan sikap siswa yang dilihat dari opsi atau jawaban dalam angket yang dipilih oleh siswa. Angket yang digunakan di tiap tindakan adalah angket yang sama. Hal tersebut ditujukan untuk menghasilkan data yang dapat dilakukan perbandingan dan perkembangannya.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 89) analisis data adalah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis data berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

Pada penelitian ini, data yang akan dianalisis mulai dari data yang dihasilkan pada tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Analisis ini akan dilakukan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas guna untuk menilai tiap tindakan yang diterapkan yang berakhir pada tindakan memutuskan perencanaan dalam pelaksanaan siklus berikutnya.

Teknik analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 20) terdiri dari dua teknik yaitu teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai kedua teknik analisis tersebut.

a. Teknik analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aspek sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan yang dilihat dari hasil angket yang telah diisi siswa, analisis hasil observasi aktivitas guru, serta analisis hasil observasi aktivitas siswa

baik dalam pengerjaan LKS dan penilaian aktivitas siswa yang berdasarkan pengamatan *observer*. Kemudian, data hasil analisis tersebut dilakukan proses kaji perbandingan antara hasil pengisian angket oleh siswa dan lembar observasi siswa baik observasi melalui LKS dan melalui *observer*. Di bawah ini adalah pemaparan prosedur perhitungan analisis data kuantitatif berdasarkan bentuk instrumennya.

a) Menganalisis angket

Angket digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data khususnya mengenai ketercapaian indikator-indikator penerapan metode inkuiri sosial. Selengkapnya turut juga digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap empati siswa terhadap kaum marginal perkotaan siswa. Pemaparan data kuantitatif dalam penelitian ini merupakan hasil dari perhitungan statistik yang sederhana yakni menampilkan peningkatan sikap empati terhadap kaum marginal perkotaan para siswa dari pelaksanaan siklus pertama sampai hasil dari siklus terakhir.

Proses penganalisisan data kuantitatif hasil penelitian dilakukan dengan mengikuti prosedur-prosedur pengolahan data sebagai berikut:

- a. Menghitung penandaan check-list pada setiap jawaban pada angket yang diisi oleh siswa.
- b. Menghitung persentase jawaban siswa dalam angket untuk setiap jawaban yang diberikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut Sudjana (2001, hlm. 19):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = frekuensi jawaban seluruh siswa

F = frekuensi jawaban

N = banyak responden

- c. Rentang klasifikasi pengisian pernyataan-pernyataan dalam anget penilaian sikap empati terhadap kaum marjinal dan proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

b) Hasil penilaian LKS untuk Sikap Empati

Analisis data dalam hal ini adalah berupa penilaian dari pengerjaan LKS yang telah diberikan pada siswa. Dalam LKS sudah dimasukan indikator-indikator ketercapaian sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan dan indikator-indikator proses pembelajaran dengan metode inkuiri sosial.

Klasifikasi nilai yang diperoleh siswa terdiri dari 4 tingkatan nilai yang disesuaikan dengan sistem penilaian kurikulum 2013. Penilaian sikap empati terhadap kaum marjinal perkotaan disesuaikan dengan rubrik penilaian yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam pembuatan rubrik penilaian, peneliti dibantu dengan bimbingan dari dosen pembimbing.

Di bawah ini adalah klasifikasi perolehan nilai siswa yang telah disesuaikan dengan pemenuhan indikator-indikator sikap empati terhadap kaum marjinal perkoataan yang telah dirancang dalam rubrik penilaian.

Tabel 3.3 Klasifikasi Penilaian Sikap Empati Terhadap Kaum Marjinal

4	Sangat Baik (SB)
3	Baik (B)
2	Cukup (C)
1	Kurang (K)

Kriteria interval nilai akhir setelah pengolahan berdasarkan rubrik penilaian yakni yang digunakan untuk menilai hasil pengerjaan LKS siswa adalah kriteria interval nilai dari sistem penilaian kurikulum 2013. Kriteria tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 3.4 Interval Nilai

Interval Nilai	Predikat
< 1,66	K (Kurang)
1,66 – 2,65	C (Cukup)
2,66 – 3,65	B (Baik)
>3,65	SB (Sangat Baik)

c) Hasil observasi aktivitas guru berdasarkan pengamatan *observer*

Analisis data aktivitas guru berdasarkan pengamatan *observer* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Setelah dihitung kemudian hasilnya diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi, klasifikasi tersebut yakni sebagai berikut (Komalasari, 2011, hlm. 156):

Tabel 3.5 Klasifikasi Nilai Aktivitas Guru

Rentang skor	Kategori
66,68% - 100%	Baik
33,34% - 66,67%	Cukup
<33,3%	Kurang

b. Teknik analisis data kualitatif

Prosedur-prosedur dalam teknik analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk mempermudah dalam pemahaman data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan. Penelitian ini melakukan proses reduksi data pada aspek sikap empati siswa terhadap kaum marjinal perkotaan.

b. *Display* (penyajian data)

Penyajian data yang telah direduksi berupa tabel, grafik, diagram maupun matriks guna untuk melihat gambaran data yang diperoleh secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. Data yang disajikan berupa data yang jelas, singkat, terperinci dan menyeluruh. Hal tersebut ditujukan untuk mempermudah memahami gambaran terhadap bagian-bagian yang diteliti. Penyajian data juga berupa deskripsi secara uraian yang jelas.

c. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Teknis analisis ini ditujukan untuk memberi makna dan penjelasan terhadap data yang dikumpulkan dengan mengutamakan informasi dan data yang penting. Berikutnya dilakukan tahapan verifikasi selama proses penelitian guna untuk mendapatkan kesimpulan.

d. Validasi data

Pernyataan Hopkins, 1993 (dalam Wiraatmadja 2012, hlm. 168) untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran suatu penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bentuk-bentuk validasi tersebut juga peneliti akan gunakan dalam menganalisis data dalam penelitian tindakan kelas ini. Bentuk validasi tersebut adalah:

1. *Triangulasi data*

Susan Stanback, 1988 (dalam Permana, 2006) menyatakan bahwa tujuan dari *triangulasi* bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Menurut Elliot (dalam Wiriadmadja, 2005, hlm. 168) triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, siswa, dan yang melakukan pengamatan atau observasi (peneliti).

2. *Member Check*

Member Check adalah proses memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan ini tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga didapatkan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriadmadja, 2005, hlm. 168).

3. *Audit Trial*

Audit trial yakni mengecek kebenaran hasil penelitian dan kebenaran prosedur dan metode pengumpulan data dengan cara mengkonfirmasi buku-buku temuan dan dicek kesahihannya pada sumber data pertama guru dan siswa (Wiriadmadja, 2005, hlm. 168).

4. *Expert Opinion*

Expert opinion merupakan penggunaan istilah yang jika dimasukan ke dalam Bahasa Indonesia merupakan pendapat para ahli. Pendapat para ahli ini dilakukan dengan cara pengecekan data terakhir terhadap validnya temuan peneliti pada pakar profesional. Kegiatan ini dilakukan melalui proses konsultasi kepada pembimbing sampai validasi data yang diperoleh agar dapat dipertanggung jawabkan (Wiriadmadja, 2005, hlm. 168).